

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus untuk mengungkap pemaknaan dan pengalaman individu terhadap *ghosting*. Peneliti akan melakukan penelitian untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan fenomena *ghosting* berdasarkan peristiwa yang dialami oleh informan. Penelitian ini menitikberatkan bagaimana seseorang yang berperan sebagai *ghoster* maupun *ghostee* memaknai peristiwa *ghosting*, baik yang terjadi secara langsung (*face-to-face*), maupun yang terjadi melalui media. Penelitian ini mengambil data dari 8 (delapan) informan di kota Malang dan Surabaya yang termasuk dalam kategori Gen Z (lahir pada tahun 1995-2010).

Menurut Kamus Cambridge, *ghosting* memiliki arti menghentikan komunikasi secara tiba-tiba untuk membubarkan suatu hubungan. Istilahnya telah muncul di *Urban Dictionary* pada tahun 2006 dan banyak outlet media budaya populer yang menerbitkan artikel secara rinci melalui beberapa akun anekdotan yang menuliskan tentang *ghosting experience* di pertengahan 2010-an (Silipo et al., 2015). Di dunia maya, istilah *ghosting* ini kerap disejajarkan oleh media dalam artikel *online* dengan kata viral, anak muda, dan gaul. Sedangkan dalam bahasa sehari-hari, *ghosting* dijelaskan sebuah peristiwa ketika individu memulai perpisahan secara sepihak, membubarkan hubungan romantis dengan menghindari kontak secara langsung maupun tidak langsung dengan individu yang ditinggalkan. (Koessler et al., 2019). Dikutip dari LeFebvre (2017), *ghosting* dianggap berbeda dari bentuk pemutusan hubungan yang biasa terjadi, hal ini dikarenakan secara umum, *ghosting* dilakukan tanpa persetujuan secara langsung dari pihak lawan. Dengan kata lain, ketika seseorang melakukan *ghosting*, sang partner biasanya hanya akan menganggap hubungan mereka sedang mengalami

misskomunikasi yang ambigu. Hal lain yang membedakan *ghosting* dari cara pemutusan hubungan lainnya adalah kurangnya frekuensi penjelasan eksplisit atau deklarasi pembubaran yang konkret untuk membubarkan suatu hubungan (Koessler et al., 2019). Dijelaskan oleh LeFebvre (2017), *ghosting* disebut muncul di garis terdepan sebagai salah satu cara dalam pembubaran hubungan dalam hubungan romantis modern, dengan meniru strategi penarikan dan penghindaran yang sudah pernah diterapkan sejak lama, namun yang membedakan adalah *ghosting* dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan media teknologi. Lebih lanjut, LeFebvre (2017) mengungkapkan bahwa indikasi terjadinya *ghosting* adalah ketika salah satu individu dalam suatu hubungan memulai langkah-langkah pelepasan secara implisit yang seringkali tidak disadari oleh pasangannya, seperti pengurangan interaksi dan ketidakteraturan dalam pola komunikasi, yang membuat komunikasi dalam hubungan tersebut bisa tiba-tiba berakhir dan sang partner akan menyadari bahwa mereka tidak lagi menjalin hubungan.

Para penulis artikel pers populer mendefinisikan *ghoster* sebagai pelaku pertama atau inisiator yang memulai hilangnya atau menghentikan komunikasi, sedangkan noninitiator adalah korban, seseorang yang di *ghosting* atau kemudian disebut *ghostee*. Dijelaskan oleh Duck (1994) individu mempunyai sejumlah pilihan dalam bagaimana ia menentukan kejelasan dari suatu hubungan yang sedang dilakukan, termasuk bagaimana hubungan tersebut akan dipertahankan. (Vangelisti, 2017). Menurut LeFebvre (2017), *ghoster* memiliki alasan yang berbeda-beda ketika memutuskan melakukan *ghosting* dalam hubungan yang sedang ia jalani. Dalam hubungan yang dimulai secara *online*, alasan *ghoster* melakukan memilih untuk menghilang adalah ketidakcocokan interaksi terjadi ketika berkomunikasi atau bisa juga tidak ditemukannya daya tarik dan keintiman dalam obrolan yang dilakukan melalui media tersebut. *Ghoster* media juga memiliki anggapan bahwa menghilang adalah tindakan yang mudah dan diwajibkan, karena prosesnya sama dengan kemunculannya saat pertama kali menjalin hubungan, dimulai secara *online*, tanpa

perlu bertatap muka dan hanya menggunakan media sebagai perantara. Sehingga ketika ingin membubarkan hubungan, *ghoster* yang menggunakan media menganggap mereka tidak mempunyai kewajiban untuk berpamitan atau menjelaskan alasannya pergi. Sementara dalam hubungan dilakukan secara *face-to-face*, LeFebvre (2017), menyebutkan yang membuat *ghoster* melakukan *ghosting* adalah tidak adanya daya tarik fisik, emosional, atau intelektual yang diharapkan. Selain itu, bisa juga *ghoster* memilih *ghosting* jika merasa bosan, merasa tidak aman, dan yang paling umum, menemukan alternatif atau seseorang yang lebih baik.

Sementara dijelaskan lebih lanjut oleh LeFebvre (2017), bahwa *ghostee* atau korban dari *ghosting* adalah noninisiator, pihak yang berada dalam ketidakpastian. LeFebvre menyebutkan karena proses *ghosting* sendiri dilakukan tanpa adanya penjelasan yang memadai tentang apa dan mengapa pihak *ghoster* melakukan hal tersebut, sebagai korban, *ghostee* akan berada dalam suatu situasi yang ambigu. Peristiwa *ghosting* menciptakan ambiguitas dan ketidakpastian pada *ghostee*, hal ini dikarenakan mereka tidak dapat mencapai konklusi setelah mendapati bahwa hubungan dibubarkan secara tidak langsung. Situasi ambiguitas disini dapat menempatkan seseorang mengalami proses kesedihan (Boss, 2007). Boss (2007) menjelaskan situasi ambigu dalam suatu hubungan sebelumnya dikonseptualisasikan sebagai ketidakhadiran fisik dengan kehadiran psikologis atau sebaliknya, situasi *ghosting* menunjukkan kebenaran atas definisi tersebut, dimana ketika *ghoster* pergi, *ghostee* akan merasakan ketiadaan fisik serta psikologis dari sang partner, begitu pula pada *ghosting* yang terjadi melalui media, meskipun dari awal memang ada ketidakhadiran fisik dalam hubungan tersebut, namun secara psikologis, *ghostee* yang menjalin hubungan melewati perantara media juga pasti merasakan ketidakhadiran tersebut. (LeFebvre et al., 2019) Ketika *ghostee* berusaha mengurangi ketidakpastian, mereka akan berusaha menginternalisasi hubungan dan berujung *self-blaming*, mempertanyakan apa yang salah pada dirinya hingga membuat *ghoster* memilih untuk pergi. Menurut Whitboume (2015), hal tersebut membuat persepsi *ghosting* menjadi

muncul berlawanan, *ghoster* beranggapan tindakannya bisa menyelamatkan reputasi diri, sementara *ghostee* menganggap tindakan *ghoster* mengurangi citra dari sudut pandangnya (Zedadra et al., 2019). Menilik dari hal tersebut, Zedadra et al., (2019) menyebutkan, dari sekian faktor yang menyebabkan ketidakcocokan dalam sebuah hubungan, *ghoster* berpendapat bahwa *ghosting* adalah cara yang dianggap tepat menjaga perasaan *ghostee*. Namun pada kenyataannya, perilaku *ghoster* ini justru meninggalkan *ghostee* dalam kesulitan karena tidak adanya kejelasan untuk mengakhiri suatu hubungan dan beranggapan bahwa *ghoster* melakukan itu hanya untuk menyelamatkan reputasi diri dengan bersikap egois. Hal ini beralasan karena *ghosting* diketahui menggunakan strategi langsung yang tidak berorientasi pada proses komunikasi antar dua pihak, sehingga yang terjadi hanyalah *ghoster* yang menghindar, menutup semua komunikasi dan secara implisit menunjukkan bahwa hubungan sudah berakhir. (Manning et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data *Year in Search* 2020 oleh Google Indonesia, *ghosting* berada di urutan teratas sebagai kata yang paling banyak dicari di Indonesia sepanjang tahun 2020. Padahal, sebagian besar pencarian di mesin google sepanjang 2020 adalah terkait dengan pandemi Covid-19, seperti lockdown, WFH, virus corona, PSBB (pengetatan tindakan sosial di Indonesia), resesi, dan kuota belajar (paket data untuk pembelajaran). Menariknya, diantara kosakata yang berkaitan dengan pandemi, '*ghosting*' justru menjadi kata yang paling banyak dicari. Bahkan kata '*ghosting*' mengalahkan pencarian atas kosa kata baru yang muncul di saat pandemi Covid-19 seperti *lockdown* dan WFH. Fakta ini membuktikan bahwa belum banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui arti dari '*ghosting*', meskipun fenomena *ghosting* baru-baru ini mendapatkan perhatian yang lebih tinggi dalam pers populer dunia karena dialami oleh banyak orang. *Ghosting* secara gencar menjadi topik pembicaraan di media sosial, karena diketahui pula *ghosting* tidak hanya dapat terjadi pada pasangan yang membangun hubungan secara tatap muka, namun juga dapat terjadi dari pasangan yang menjalin *cyber relationships* melalui perantara media.

Menurut Stanley, Rhoades & Fincham, (2011) *ghosting* dianggap lebih mudah dilakukan untuk membubarkan suatu hubungan karena hubungan romantis di era ini dikembangkan dan dipertahankan oleh penggunaan teknologi kontemporer seperti pesan teks, platform media sosial atau kencan online aplikasi Pancani et al., (2021). Kehadiran teknologi tentu saja mempengaruhi bagaimana kemudian sebuah hubungan romantis itu berkembang. Semakin sering melibatkan penggunaan teknologi dalam suatu hubungan, semakin besar kemungkinan teknologi untuk menciptakan ketergantungan antar-individu dalam proses menjalani hubungan. Fenomena *ghosting* kemudian menunjukkan bahwa teknologi juga dapat digunakan untuk menjauhkan dan mengakhiri komunikasi dan hubungan. (LeFebvre, 2017).

Menurut penelitian yang ditulis oleh LeFebvre (2017), perkembangan teknologi membuat *ghosting* menjadi strategi pemutusan hubungan yang gencar dilakukan, meskipun cara untuk mengakhiri hubungan dengan memutuskan kontak secara sepihak tersebut kemungkinan besar sudah ada sejak lama. Penelitian tersebut menghasilkan dasar eksplorasi penting dari *ghosting* ini sendiri, membuat peristiwa ini disebutkan sebagai sebuah fenomena baru dalam salah satu cara pembubaran hubungan romantis yang belum banyak dijelajahi penyebab dan alasan terjadinya, walaupun cara ini sudah lazim digunakan dalam perkembangan hubungan romantis kontemporer. Dikutip dari Sprecher, Zimmerman dan Abrahams (2010) dalam Reis et al., (2013), pembubaran hubungan melalui perantara media disebutkan mirip dengan penghindaran yang dilakukan oleh pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, di mana individu dipisahkan secara fisik dan psikologis dari pasangan mereka. Sehingga tidak dapat dipungkiri, teknologi menjadi salah satu penyebab utama maraknya fenomena *ghosting* ini terjadi. Hal ini karena teknologi memberi lebih banyak akses dan aksesibilitas, sehingga kemampuan yang ditawarkan oleh teknologi kemudian dapat digunakan sebagian orang sebagai cara mudah untuk memutuskan hubungan. Fenomena *ghosting* sendiri terjadi melalui satu atau banyak cara kecanggihan teknologi dengan misalnya,

tidak menanggapi panggilan telepon atau teks pesan, tidak lagi saling mengikuti atau bahkan memblokir pasangan di platform jejaring sosial (Freedman et al., 2019).

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menjelaskan tentang perbedaan fenomena *ghosting* yang dilakukan melalui media dan non-media (*face-to-face*). Peneliti akan mengungkap alasan mengapa seorang *ghoster* melakukan *ghosting* ditinjau dari bagaimana ia membangun hubungan tersebut, apakah dimulai secara *online* melalui media atau melalui non-media yang berlangsung secara *face-to-face*. Lebih lanjut, peneliti juga akan membahas bagaimana respon *ghostee* setelah menyadari bahwa pasangannya melakukan *ghosting* dalam tingkatan hubungan yang berbeda-beda.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan yang tertulis pada latar belakang, penelitian ini memiliki tujuan menjawab rumusan masalah berikut:

1. Apakah alasan individu melakukan *ghosting* melalui media dan non media?
2. Bagaimana penerimaan dan reaksi *ghostee* terhadap *ghosting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap perbedaan pengalaman dan pemaknaan individu terhadap *ghosting*, baik yang terjadi melalui media dan non-media.

1.4 Manfaat Akademis & Praktis

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat untuk perkembangan studi Ilmu Komunikasi, baik manfaat secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapaun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi disiplin ilmu komunikasi, dalam kajian komunikasi antar persona. Selain itu, penelitian ini juga memberikan analisis dan pemahaman secara teoritis tentang *ghosting*, sehingga dapat dijadikan acuan serta landasan bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai rujukan bagi setiap individu yang mengalami *ghosting* atau permasalahan serupa lainnya. Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi untuk peneliti lain yang tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang fenomena *ghosting*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *ghosting* sudah banyak dilakukan oleh para akademisi di luar negeri. Hal ini dikarenakan fenomena ini sudah lebih dikenal lebih dulu di berbagai belahan dunia lain sebelum istilahnya masuk ke Indonesia. Selain dalam ranah komunikasi, *ghosting* juga banyak dalam kajian ilmu psikologi. Dalam ilmu psikologi, penelitian tentang *ghosting* berfokus pada efek psikologis yang muncul setelah seseorang mendapat perlakuan *ghosting*. Peninjauan kembali kemudian dilakukan pada penelitian terdahulu supaya dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dan pembandingan dengan penelitian ini.

Pertama pada penelitian berjudul *Ghosting and destiny: Implicit theories of relationships predict beliefs about ghosting*, oleh Freedman et al., (2019) dibahas tentang fenomena *ghosting* yang terjadi di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menyebutkan, bahwa dari 554 partisipan yang menjadi responden, 140 orang (25,3%) mengaku bahwa mereka pernah mendapatkan perlakuan *ghosting* oleh pasangan dan 120 orang (21,7%) melaporkan bahwa mereka pernah melakukan *ghosting* pada

pasangan. Penelitian ini membahas tentang hubungan teori implisit hubungan dengan strategi pemutusan hubungan baik dalam hubungan romantis dan teman sebaya. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa individu dengan *stronger destiny beliefs* memaklumi terjadinya *ghosting* dalam suatu hubungan, sedangkan individu dengan *stronger growth beliefs* cenderung tidak mempercayai perlakuan *ghosting*. Secara umum, penelitian ini memberikan pengertian tentang fenomena *ghosting* di Amerika Serikat dan bagaimana teori implisit hubungan terkait dengan strategi pemutusan hubungan khusus ini. Penelitian tersebut menjadi referensi penulis dalam menggunakan teori implisit hubungan sebagai dasar teori untuk melakukan penelitian ini.

Referensi kedua adalah chapter khusus tentang *ghosting* yang ditulis oleh LeFebvre (2017), dalam buku *Swipe right for love: The impact of social media in modern romantic relationships*, yang diberi judul *Phantom Lovers: Ghosting as a Relationship Dissolution Strategy in the Technological Age*. Dalam penelitian tersebut, dikutip beberapa artikel pers populer (GQ, Huffington Post, VYgue, dll.) yang menyebut *ghosting* sebagai salah satu strategi pembubaran kontemporer. Dalam penelitian ini, *ghosting* ditetapkan sebagai praktik pembubaran berbasis teknologi, di mana *ghoster* melepaskan *ghostee* melalui media dengan tujuan menghindari konfrontasi langsung, dan menolak diskusi mengenai keadaan hubungan. *Ghoster* disini disebut memanfaatkan kehadiran teknologi sebagai bantuan untuk mengakhiri sebuah hubungan. Penelitian tersebut membantu penulis untuk melihat bagaimana peran dan pengaruh teknologi sebagai media perantara dalam proses terjadinya *ghosting*.

Penelitian ketiga berjudul “*What is the Relationship between Experiencing Ghosting and Commitment Toward Tinder?*” oleh Van den Berg, E.A.J.L (2019). Penelitian ini menjelaskan bagaimana *ghosting* terjadi melalui media, yang dicontohkan dengan aplikasi Tinder. Van den Berg (2019) menuliskan bahwa individu yang lebih aktif di menggunakan aplikasi dating online memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *ghosting* dan di *ghosting*, hal ini dikarenakan semakin aktif seorang

pengguna aplikasi dating online, semakin banyak kemungkinan untuk memulai percakapan dengan orang lain, dan hal itu juga menyebabkan kemungkinan percakapan-percakapan tersebut terbengkalai tanpa pernah diselesaikan secara sempurna. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pengguna aktif aplikasi dating online berjenis kelamin laki-laki kebanyakan berperan sebagai *ghoster* dengan kemungkinan untuk meninggalkan orang-orang yang tidak cocok dengannya dalam hal komunikasi lebih tinggi, sementara pengguna dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dilaporkan berperan sebagai *ghostee*, noninisiator yang ditinggalkan tanpa penjelasan lebih lanjut. Penelitian ini membantu penulis untuk melihat bagaimana proses *ghosting* dilakukan melalui media, dalam hal ini khususnya dalam penggunaan aplikasi dating online.

Penelitian keempat berjudul “*Ghosting in Emerging Adults’ Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy*” oleh Leah E. LeFebvre et. all (2019). Penelitian ini menjelaskan bagaimana *emerging adults* menggunakan istilah *ghosting* untuk menggambarkan proses pembubaran hubungan yang mereka lakukan. Dijelaskan dalam penelitian ini alasan dan proses individu dalam tahap *emerging adults* memutuskan untuk memberlakukan *ghosting* dengan strategi langsung atau tidak langsung, secara *face to face*, atau melalui teknologi. Penelitian ini memberi referensi bagi penulis untuk mengklarifikasi konseptualisasi fenomena *ghosting* melalui media dan non-media.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No .	Judul Penelitian	Peneliti	Metode	Hasil	Kontribusi
1	<i>Ghosting and destiny: Implicit theories of relationships predict beliefs</i>	Gili Freedman, Darcey N. Powell, Benjamin	Kuantatif Deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bukti hubungan antara teori implisit hubungan dan	Penelitian terdahulu yang dilakukan Freedman et. all ini

	<i>about ghosting</i> (2019)	Le, Kipling D. Williams		strategi pemutusan hubungan baik dalam hubungan romantis dan teman sebaya. Kedua studi tersebut memberikan bukti bahwa individu dengan <i>higher destiny beliefs</i> cenderung meyakini tentang <i>ghosting</i> dan individu dengan <i>higher growth beliefs</i> cenderung merasa negatif tentang <i>ghosting</i> . Secara umum, penelitian ini memberikan perspektif yang penting dalam memahami fenomena <i>ghosting</i> dan bagaimana teori implisit hubungan terkait dengannya.	memberikan kontribusi pada penulis untuk menggunakan <i>implicit theories of relationships</i> sebagai dasar penggunaan teori dalam penelitian ini.
2	<i>Phantom Lovers: Ghosting as a Relationship Dissolution Strategy in the</i>	Leah LeFebvre	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menginformasik an <i>ghosting</i> sebagai fenomena ketika pasangan menghilang atau	Penelitian ini memberikan referensi bagaimana teknologi berperan dalam

	<i>Technological Age</i> (2017)			menghentikan komunikasi dalam hubungan melalui teknologi yang muncul. Cara pembubaran tidak langsung yang ini dikonseptualisasikan karena teknologi yang muncul.	terjadinya fenomena <i>ghosting</i> . Hal tersebut dapat menjadi acuan bagi menulis untuk membandingkan proses <i>ghosting</i> yang terjadi lewat media dan yang terjadi secara langsung.
3.	<i>What is the Relationship between Experiencing Ghosting and Commitment Toward Tinder?</i> (2019)	Van Der Berg	Kuantitatif Deskriptif	Penelitian ini berpendapat bahwa <i>ghosting</i> hanya terjadi pada pasangan yang mengalami kencan <i>online</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang mengikuti kencan <i>online</i> merasa bahwa <i>ghosting</i> adalah sesuatu yang normatif .	Penelitian ini memberikan referensi tentang bagaimana <i>ghosting</i> berlangsung melalui media perantara yaitu Tinder. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penulis untuk melihat bagaimana respon narasumber yang mengalami <i>ghosting</i> melalui aplikasi dating online..

4.	<i>Ghosting in Emerging Adults' Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy</i> (2019)	Leah E. LeFebvre, Mike Allen, Ryan D. Rasner, Shelby Garstad, Aleksander Wilms, Callie Parrish.	Kualitatif Deskriptif Studi Kasus	Penelitian ini menjelaskan bagaimana <i>emerging adults</i> menggunakan istilah <i>ghosting</i> untuk menggambarkan proses pembubaran hubungan yang mereka lakukan. Dijelaskan dalam penelitian ini bagaimana <i>emerging adults</i> memutuskan untuk memberlakukan <i>ghosting</i> dengan strategi langsung atau tidak langsung, secara <i>face to face</i> , atau melalui teknologi.	Penelitian ini berkontribusi dalam menyusun alur pola berpikir bagi penulis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan referensi pada penulis untuk menyusun <i>guidelines interview</i> .
----	---	---	-----------------------------------	--	---

Sumber: Olahan Peneliti

1.5.2 Ghosting

Hubungan romantis dapat berakhir melalui berbagai proses yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam peristiwa *ghosting*, inisiator pembubaran hubungan disebut disebut *ghoster* dan non-inisiator disebut *ghostee*. Menurut LeFebvre (2017), dalam *ghosting*, hubungan dibubarkan secara tidak langsung oleh *ghoster* melalui komunikasi yang disampaikan secara implisit. *Ghoster* sebagai pelaku akan memutuskan akses komunikasi untuk memberi sinyal yang koheren dan transparan pada *ghostee* bahwa hubungan telah berakhir. Komunikasi yang terputus secara tiba-tiba dapat menyebabkan *ghostee* menyadari hubungan itu tidak lagi ada, membuat keadaan hubungan secara berkelanjutan akan menjadi ambigu, dan meninggalkan tanda tanya

tersendiri bagi *ghostee*. Tanpa adanya komunikasi secara langsung, *ghostee* akan berada dalam ketidakpastian karena tidak adanya lagi kehadiran psikologis dan fisik dalam suatu hubungan, meskipun mereka masih memiliki sambungan media untuk berkomunikasi. (LeFebvre, 2017). Menurut Sprecher et al., (2010), *ghosting* disini mewujudkan bentuk-bentuk tidak berbelas kasih dan egois dari tidak adanya interaksi dan ketidakteraturan dalam pola komunikasi (Weisskirch & Delevi, 2012).

Menurut Navarro et al., (2021), peristiwa *ghosting* dapat terjadi ketika ada hubungan interpersonal yang terjalin dalam sebuah komunikasi. Fenomena *ghosting* ini tidak memerlukan hubungan romantis yang formal dan stabil, karena prosesnya terjadi ketika ada gangguan dalam komunikasi interpersonal antara inisiator dan non-inisiator. Dijelaskan oleh Miller dan Steinberg (1975) bahwa sebuah hubungan berkembang dari impersonal ke interpersonal, hal ini menyebabkan individu dapat memiliki hubungan romantis impersonal hanya dengan mengandalkan komunikasi interpersonal saja (LeFebvre et al., 2020). Fenomena *ghosting* menyoroti respon ketidakhadiran dalam sebuah komunikasi interpersonal yang terjadi di suatu hubungan. (LeFebvre, Allen, et al., 2019; LeFebvre, Ramirez, et al., 2019). Selain itu, meningkatnya perkembangan dan penggunaan media sosial menjadi salah satu alasan mengapa *ghosting* muncul dalam terminologi sehari-hari dan menjadi lazim dilakukan sebagai salah satu strategi untuk pemutusan hubungan. Seperti yang dijelaskan LeFebvre (2017), meskipun perpisahan tatap muka yang sudah ada sebelumnya mungkin telah memberlakukan strategi tidak langsung yang prosesnya sama seperti *ghosting*, kini kemampuan untuk menarik diri dan menghindar dari suatu ikatan hubungan menjadi lebih mudah dengan bantuan media komunikasi umum, terutama munculnya situs jejaring sosial di ponsel.

Ghosting dapat terjadi lebih dari sekali dalam jangka waktu tertentu. Karena fenomena *ghosting* lebih umum terjadi dalam hubungan yang belum diresmikan secara formal, berapa lama hubungan tersebut berjalan tidak diperhitungkan sebagai faktor penyebab *ghosting* terjadi. (LeFebvre & Fan, 2020). Tidak adanya batasan seperti yang

terjadi di hubungan formal menyebabkan rentan terjadinya kesalahpahaman tentang suatu sikap dan tindakan. Menurut LeFebvre et al., (2019) jika dalam suatu situasi inisiator memilih untuk pergi dan non-inisiator tidak mengharapkan respons atau tidak merasa kehilangan setelahnya, maka dapat dinyatakan bahwa fenomena *ghosting* tidak terjadi dalam hubungan tersebut. *Ghosting* dapat disebut terjadi dimana perpisahan dilakukan secara tidak langsung, dan menyebabkan ambiguitas dan ketidakpastian pada suatu hubungan, sehingga mereka tidak dapat mencapai suatu kejelasan atau kesimpulan akhir terhadap suatu hubungan.

1.5.2.1 Ghostee

Pancani et al., (2021) menjelaskan bahwa setiap orang memberikan reaksi yang berbeda-beda ketika mendapati bahwa lawan bicaranya menghilang secara tiba-tiba di tengah hubungan. Berkurangnya intensitas komunikasi merupakan tanda pertama yang membuat seseorang sadar bahwa dinamika hubungan yang sedang dijalani telah berubah. (LeFebvre et al, 2019). Menurut LeFebvre, ketika menyadari bahwa dirinya di *ghosting*, *ghostee* sebagai noninisiator harusnya telah mengindikasikan ada hal-hal yang berubah dalam hubungan. Salah satu hal yang mencolok adalah berubahnya pola komunikasi. LeFebvre menjelaskan, pola komunikasi yang berubah bisa disebabkan oleh tidak adanya timbal balik yang memadai dalam percakapan, sehingga dalam beberapa kasus komunikasi berjalan secara satu arah. Dalam sebuah hubungan, ketika *ghostee* menyadari bahwa dirinya telah di *ghosting* oleh pasangan, pada umumnya *ghostee* akan berada dalam situasi yang mendorong mereka untuk mencari alasan potensial di balik terjadinya *ghosting*, namun dikarenakan komunikasi yang dengan lawan bicara sudah terputus, *ghostee* cenderung melakukan *self-blaming* dan larut dalam ketidakpastian seorang diri (Pancani et al., 2021).

Faktor berapa lama hubungan tersebut berjalan dan juga bagaimana proses berkurangnya intensitas komunikasi dalam suatu hubungan membuat reaksi yang ditunjukkan oleh *ghostee* ketika menyadari bahwa ia telah di *ghosting* cenderung berbeda-beda. Menurut LeFebvre (2019), fenomena *ghosting* dapat dijabarkan dalam

empat kuadran yang jangka waktunya terbagi menjadi dua, yaitu *short-term* dan *long-term*, sedangkan proses terjadinya terbagi secara *sudden* (tiba-tiba) dan *gradual* (bertahap.) Meskipun berada di tingkat yang berbeda, respon yang diberikan oleh *ghostee* dicirikan oleh emosi keterkejutan dan kebingungan karena hal-hal yang tidak terduga dan ketidakpastian tentang apa yang terjadi dalam suatu hubungan. (Pancani et al., 2021)

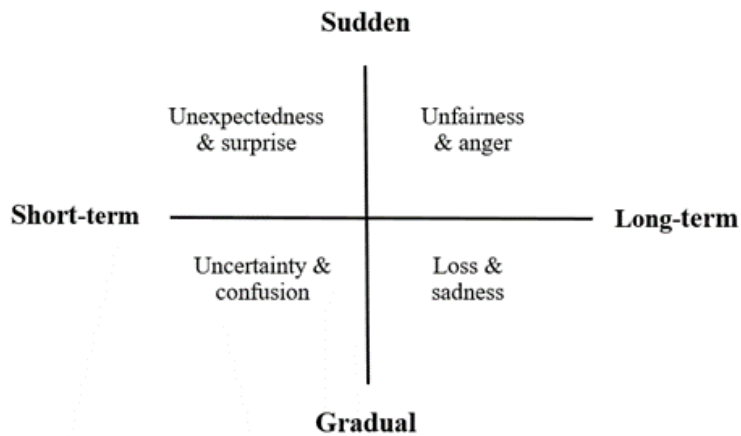
Dalam *ghosting* yang terjadi dalam hubungan jarak pendek dan terjadi secara tiba-tiba, (*sudden-short term*) umumnya reaksi yang timbul adalah *unexpectedness & surprise* (dalam arti negatif). Hal ini diakibatkan dari *ghostee* yang tidak menduga hubungan yang baru berjalan singkat akan tiba-tiba berakhir tanpa adanya penjelasan secara eksplisit. Jika sudah terjalin tingkat harapan dan kepercayaan yang cukup tinggi pada hubungan tersebut, semakin besar pula tingkat keterkejutan yang muncul pada *ghostee* terkait dengan menghilangnya lawan bicara yang terjadi secara tiba-tiba.

Sementara untuk *ghosting* yang terjadi dalam hubungan jangka pendek dan terjadi secara tiba-tiba (*gradual-short term*), reaksi yang didapatkan *ghostee* adalah *uncertainty & confusion*. Hal ini disebabkan karena berkurangnya intensitas komunikasi secara perlahan-lahan, tidak adanya kejelasan dalam perubahan perilaku lawan bicara memberikan rasa ketidakpastian yang menyebabkan kebingungan. Dalam *ghosting* yang terjadi dalam hubungan jangka pendek, biasanya masih ada kemungkinan untuk kembali menjalin hubungan, karena masih ada upaya untuk kembali berkomunikasi dan memberikan penjelasan antar satu sama lain.

Bagi pasangan yang sudah berada dalam hubungan jangka panjang, peristiwa *ghosting* akan menghasilkan perasaan *unfairness & anger* pada korban, terutama jika alasan perpisahan dilakukan secara tiba-tiba (*gradual-long term*). Hal ini disebabkan karena pada umumnya pasangan yang sudah menjalin hubungan lama pasti memiliki rencana terkait masa depan, sehingga jika terjadi *ghosting*, pihak yang menghilang akan dianggap sebagai pihak yang tidak adil, karena dianggap tidak bertanggungjawab

sehingga membuat *ghostee* memiliki perasaan marah. Sementara untuk hubungan jarak lama yang ditinggalkan secara tiba-tiba (*sudden-long term*) *ghostee* sebagai korban akan memberikan reaksi *loss & sadness*. Hal ini disebabkan karena *ghostee* perlahan-lahan merasakan perubahan intensitas dalam hubungan dan pada akhirnya akan merasa kehilangan seseorang yang telah menjalin hubungan dengannya dalam jangka waktu yang lama.

Gambar dibawah ini adalah menjelaskan reaksi *ghostee* setelah menyadari bahwa dirinya sedang mengalami *ghosting*. Sumbu X mewakili tingkat atau periode waktu di mana pembubaran hubungan terjadi, yang merujuk pada *short-term* dan *long-term*, sedangkan sumbu Y mewakili interval tindakan ketika *ghostee* mendapat perlakuan *ghosting*, secara *sudden* atau *gradual*.



Gambar 1.1 *Ghostee responses to ghosting*.

Sumber: Olahan Peneliti

1.5.2.2 *Ghoster*

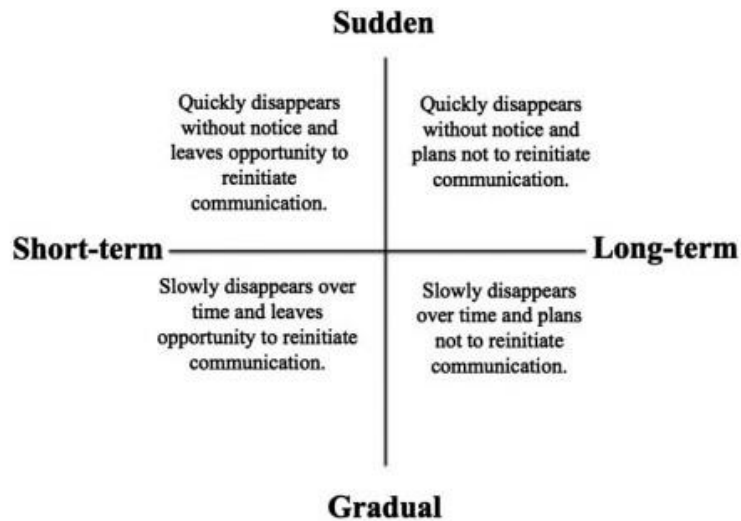
Dalam *ghosting*, *ghoster* berperan sebagai inisiator yang memulai bubarnya sebuah hubungan. Sprecher, Zimmer-man, dan Fehr (2014) menjelaskan bahwa cara yang digunakan *ghoster* untuk keluar dari interaksi atau hubungan berbeda-beda bagi

setiap orang. Terlepas dari kenyataan bahwa setiap individu tidak harus jujur secara spesifik tentang mengapa mereka memilih untuk mengakhiri hubungan, individu yang berperan sebagai *ghoster* menganggap *ghosting* adalah satu-satunya cara pembubaran hubungan yang mudah karena tidak perlu memberikan penjelasan pada pasangan yang ditinggalkan. (LeFebvre et al., 2019)

LeFebvre (2019) dalam jurnal “*Ghosting in Emerging Adults’ Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy*” menjelaskan bagaimana praktik pembubaran hubungan tidak langsung dilakukan menggunakan *ghosting* dapat berfungsi secara berbeda dalam konteks yang berlainan. Sumbu X mewakili sebagai *short-term to long-term*, menunjukkan tingkat atau periode waktu di mana pembubaran hubungan terjadi. Dalam *short-term*, *ghosting* beroperasi berdasarkan keinginan *ghoster*, melakukan tindakan menghilang secara perlahan-lahan, namun masih memberikan kesempatan bagi hubungan itu untuk kembali. Sedangkan dalam *long-term*, *ghoster* memilih untuk mengakhiri hubungan tanpa memberikan harapan yang tersisa atau meninggalkan celah untuk menghidupkan kembali hubungan dengan pasangannya.

Sumbu Y mewakili interval tindakan *ghoster* ketika melakukan *ghosting*, yang digambarkan oleh sisi *sudden* dan *gradual*. *Sudden strategy* dilakukan oleh *ghoster* yang memilih menghilang secara cepat dan tiba-tiba, sementara *gradual strategy* dilakukan secara perlahan-lahan sembari menurunkan kualitas dan kuantitas komunikasi. Baik dalam *sudden strategy* maupun *gradual strategy*, *ghoster* memiliki pilihan untuk melanjutkan atau menghentikan hubungan tersebut, sesuai dengan periode waktu lamanya hubungan itu berjalan. *Ghoster* dalam hubungan jangka pendek atau *short-term*, cenderung masih memberikan kesempatan untuk kembali dalam hubungan, sementara *ghoster* dalam hubungan jangka panjang atau *long-term*, sudah merencanakan untuk tidak menjalin hubungan kembali. Dalam bagan ini digambarkan secara jelas bahwa *ghosting* jelas mewakili tindakan tidak langsung secara sepihak

untuk keluar dari hubungan diawali dengan ketidakhadiran seseorang untuk melakukan perbaikan dalam suatu masalah dalam hubungan.



Gambar 1.2 *Indirect ghoster ghosting strategies.*

Sumber: LePebvre, Leah E. et al, 2019. “*Ghosting in Emerging Adults’ Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy.*”

1.5.2.2.1 Alasan *Ghoster* Melakukan *Ghosting* Melalui Non-Media (*Face-To Face*)

Proses *ghosting* pada umumnya diawali dari satu platform, dan kemudian secara bersamaan atau bertahap meluas ke media komunikasi lain mengikuti kebiasaan pola komunikasi yang ada dalam hubungan tersebut. Terlepas dari bagaimana suatu hubungan dimulai, individu yang sudah saling mengenal dan menjalin hubungan, pasti memiliki tingkat pola komunikasi dan jaringan sosial yang kurang lebih sama. Hubungan tersebut umumnya akan mengarah ke komitmen yang lebih serius seiring dengan meningkatnya durasi hubungan. Davis (1973) dalam Koessler et al., (2019) menyatakan dalam hubungan yang berjalan dengan komitmen yang lebih serius, akan terjalin sifat saling ketergantungan, sehingga sulit untuk membubarkan hubungan melalui percakapan secara langsung atau menggunakan strategi menghilang secara

perlahan-lahan. Oleh karena itu, menurut Freedman et al. (2018), dalam beberapa kasus yang terjadi, *ghosting* ditemukan lebih sering digunakan untuk mengakhiri hubungan jangka pendek daripada hubungan jangka panjang.

Dijelaskan oleh LeFebvre et al., (2019) *ghosting* lazim terjadi pada pasangan yang baru melakukan *dating* atau pertemuan tatap muka sebanyak dua kali atau kurang dan belum ada kontak fisik yang terjadi secara intim. Hal ini bisa disebabkan adanya ketidakcocokan setelah pertemuan pertama, dan sang inisiator tidak mau menjalin komunikasi lagi setelahnya. Selain itu, menurut *ghoster*, periode singkat komunikasi yang terjalin dalam hubungan tidak dianggap sebagai waktu yang cukup signifikan untuk membutuhkan perpisahan formal, maka dengan demikian *ghosting* adalah strategi pembubaran efektif yang dipilih *ghoster*.

Menilik dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sebelumnya, Navarro et al., (2021) menjelaskan bahwa ada tiga keyakinan pribadi yang berpotensi terkait dengan alasan seseorang melakukan *ghosting* setelah melakukan pertemuan, yaitu *self-esteem*, *sense of power* dan *moral disengagement*.

1. *Self-esteem* adalah keyakinan pada karakteristik seseorang dan bagaimana sifat tersebut dihargai oleh orang lain. Seseorang dengan *high self-esteem* biasanya memiliki sikap percaya diri, bersyukur dan tegas, sedangkan mereka yang memiliki *low self-esteem* biasanya bersikap (Palermi, Servidio, Bartolo & Costabile, 2017). Oleh karena itu, individu dengan *low self-esteem* lebih berpotensi untuk melakukan *ghosting*, hal ini dikarenakan adanya kemungkinan mereka kurang memiliki rasa percaya diri untuk mengakhiri hubungan secara langsung.
2. Faktor kedua adalah *power*. *Power* atau kekuasaan di definisikan sebagai kontrol relatif atas hasil yang dihargai oleh orang lain (Fiske & Berdahl, 2007) termasuk kebutuhan sosial seperti penerimaan, kepemilikan sosial, kasih sayang dan kepercayaan. Brewer & Abel (2017) mengungkapkan bahwa orang

yang memiliki kekuasaan tinggi cenderung menghindari mediasi atau komunikasi secara langsung untuk membubarkan suatu hubungan. Masuk akal jika individu dengan tingkat *power* yang lebih tinggi untuk menjadi *ghoster* dalam hubungannya, selain dikarenakan mereka merasa memiliki *power* yang lebih, individu tersebut mungkin juga merasa tidak khawatir tentang keadaan emosional orang lain akibat tindakan mereka.

3. Faktor selanjutnya adalah *moral disengagement*, yang merupakan proses kognitif di mana orang membenarkan dan merasionalisasi dampak potensial mereka dari perilaku diri sendiri pada orang lain (Bandura, 1999). Dengan cara ini, individu akan merasa sikap yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan norma sosial atau moral, mereka juga cenderung menghindari emosi negatif seperti rasa malu atau bersalah. Oleh karena itu, individu dengan keyakinan *moral disengagement* akan dikaitkan dengan perilaku *ghosting* karena *ghoster* dapat akan tetap merasa benar disamping dari "ketidakadilan" perilaku mereka di mata *ghostee*. Hal ini dapat dicontohkan dengan sang *ghoster* awalnya dapat berpikir bahwa tidak adil untuk memutuskan komunikasi dengan pasangannya tanpa penjelasan apa pun. Namun, jika *ghoster* berpikir melalui mekanisme *moral disengagement*, hal ini akan membatasi pikirannya tentang bertindak tidak adil, dalam pikirannya, mereka akan menganggap melakukan *ghosting* karena tidak ingin menyakiti *ghostee* lebih dalam, atau beranggapan bahwa *ghostee* dapat mendapatkan pasangan yang lebih baik. Sehingga ia membenarkan perilakunya sendiri, dan hanya mengalami sedikit rasa bersalah ketika melakukan *ghosting*.

1.5.2.2.2 Alasan *Ghoster* Melakukan *Ghosting* Melalui Media

Sejak 2005, paparan publik terhadap kencan online dan maraknya penggunaan aplikasi kencan seluler membuat banyak individu memulai hubungan baru dengan menggunakan platform atau media untuk memulai komunikasi, dan secara bersamaan dengan hal itu, istilah *ghosting* mulai sering digunakan (LeFebvre, 2017). Dijelaskan

dalam “*Phantom Lovers: Ghosting as a Relationship Dissolution Strategy in the Technological Age*”, LeFebvre (2017) berusaha menghubungkan kemampuan berkomunikasi melalui aplikasi kencan online dengan bagaimana peran peluang media dan jaringan tersebut untuk bertemu orang-orang yang memunculkan fenomena *ghosting*. Kemudahan yang disediakan dalam aplikasi seperti adanya tombol blokir dan *unmatch*, memudahkan seseorang untuk pergi setelah menemukan ketidakcocokan dalam percakapan. Selain itu, kemudahan yang diberikan oleh hubungan yang dimulai melalui perantara media juga tidak adanya pertemuan tatap muka dan sentuhan fisik, sehingga mengurangi adanya ikatan secara resmi.

Dutton, Helsper, Whitty, Buckwalter, & Lee, (2008) menjelaskan perkembangan teknologi yang pesat telah mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek, termasuk komunikasi (LeFebvre et al., 2020). Teknologi dan media yang muncul telah mengonfigurasi ulang bagaimana orang berkomunikasi, termasuk memulai, menjaga, dan mengakhiri hubungan. Banyak hubungan yang dimulai melalui keterjangkauan dan adaptasi teknologi, namun di sisi lain, orang-orang juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengakhiri hubungan komunikasi. (LeFebvre et al., 2020). Dikutip dari Abellera (2020), teknologi telah mengubah secara drastis cara orang terlibat dalam hubungan interpersonal, terutama ketika mereka berusaha membangun sebuah hubungan romantis. Kelebihan teknologi adalah dapat mempercepat pencarian informasi dan informasi ke jaringan sosial *online* seseorang, serta dapat meniadakan jenis perilaku romantis seperti *blushing* dan *flirting* yang mungkin sulit atau menakutkan bagi sebagian orang ketika melakukan pertemuan secara “*offline*” atau tatap muka (Abellera, 2020; LeFebvre, Blackburn, & Brody, 2014; Van Ouytsel, Van Gool, Walrave, Ponnet, & Peeters, 2016).

Menurut Weisskirch & Delevi, (2013), selain menciptakan dan mengembangkan *romantic relationships*, inovasi teknologi juga digunakan sebagai sarana untuk mengakhiri hubungan, hal ini dikarenakan adanya aplikasi pesan singkat yang mempunyai kelebihan untuk membuat proses komunikasi berlangsung dengan

cepat, tetapi di sisi lain juga menawarkan kesempatan untuk menarik diri secara cepat dari percakapan. (Freedman et al., (2019). Dalam hal ini, *ghosting* termasuk dalam salah satu cara melakukan perpisahan yang memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada seperti sms, pesan instan, pesan suara, email, atau situs jejaring sosial (SNS) untuk memutuskan hubungan. (LeFebvre et al., 2020). Praktik *ghosting* bergantung pada kemajuan teknologi yang didorong dalam aplikasi kencan online dan seluler (Whitbourne 204:5; Zedadra et al., 2019). Menurut Whitbourne, ketika tidak ada jawaban untuk setiap panggilan, pesan teks, atau pesan platform media sosial (misalnya, Tinder, Facebook, Snapchat, Instagram, Twitter, dll.), disitulah kemungkinan proses *ghosting* mulai terjadi. *Ghoster* memulai proses *ghosting* dengan memutus seluruh hubungan komunikasi, membuat akses antar-individu menjadi terbatas, mengurangi kontak tatap muka, dan membatasi konektivitas situs jejaring sosial. Hal ini membuat *ghostee* akan terputus dari semua kontak dari *ghoster* dan hubungan akan berakhir secara sepihak. *Ghostee* yang tidak memiliki teman atau koneksi yang sama dengan *ghoster* akan kesulitan untuk memantau pasangan mereka sebelumnya, karena kontak dalam hubungan mereka hanya terjadi melalui media.

Popularitas situs web dan aplikasi kencan *online* memungkinkan untuk hubungan antar individu dimulai dan dikembangkan secara *online*. Salah satu contoh platform aplikasi kencan yang terkenal adalah Tinder, aplikasi kencan pada *smartphone* yang telah memiliki 50 juta pengguna di seluruh dunia dan telah memfasilitasi 26 juta percakapan per hari dengan pengguna berusia antara 18 dan 50 tahun (C. Smith, 2016). Aplikasi kencan seperti Tinder bisa mengawali individu membangun sebuah hubungan melalui percakapan singkat melalui media sebelum memutuskan untuk bertemu. Individu yang membangun hubungan secara *online* memiliki pilihan untuk memindahkan hubungan mereka *offline* (misalnya, berkencan, bertatap muka secara langsung) setelah terjadi interaksi awal dan kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan tersebut melalui koneksi media sebelum memutuskan untuk bertemu melakukan pertemuan tatap muka.

Timmermans et al., (2020) menjelaskan beberapa penyebab utama yang muncul mengapa seseorang memilih *ghosting* setelah menjalin hubungan yang dimulai lewat media seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. *Affordances of the app*: Kemudahan dalam keterjangkauan aplikasi menjadi alasan mengapa mereka melakukan *ghosting*. Anonimitas yang disediakan oleh aplikasi dan juga adanya fakta bahwa tidak ada jaringan sosial bersama membuat tindakan *ghosting* menjadi lebih mudah dilakukan daripada melakukan pembubaran seara langsung. Aplikasi *dating online* diikuti oleh berbagai macam jenis pengguna, sehingga banyak kemungkinan untuk berhubungan dengan pengguna lainnya jika terjadi ketidakcocokan dengan pengguna sebelumnya. Aplikasi *dating online* juga menyediakan pilihan untuk menghapus akun yang dengan demikian secara otomatis menghapus semua percakapan dan kontak mereka, sehingga membuat *ghosting* mudah dilakukan.
2. *No obligation to communicate*: Hubungan yang dimulai dari aplikasi *dating online* seperti Tinder membuat seseorang tidak berhutang apa pun kepada orang lain, apalagi jika hubungan hanya dijalani via online dan belum melakukan pertemuan tatap muka. Timmermans et al., (2020) berpendapat lebih mudah bagi mereka untuk melakukan *ghosting* daripada menggunakan strategi perpisahan langsung, karena ini tidak perlu memberikan alasan pada lawan bicara.
3. *Concern for the other*: Menurut Timmermans et al., (2020) beberapa individu yang menginisiasi *ghosting* berpendapat bahwa tidak mudah bagi *ghoster* untuk secara langsung menolak orang lain dengan alasan tidak ingin menyakiti orang lain secara lisan untuk menolak mereka. Mereka menganggap lebih menyakitkan untuk menjelaskan kepada orang lain mengapa mereka menolaknya (misalnya, karena penampilan tidak cukup menarik) daripada melakukan *ghosting*. Selain itu, disebutkan pula inisiator lebih memilih

melakukan *ghosting* karena tidak ingin lawan berpura-pura tertarik sehingga lawan bicara menaruh harapan lebih.

1.5.3 Implicit Theories

Fletcher & Kininmonth, (1992) berpendapat bahwa masing-masing individu memiliki keyakinan yang berbeda tentang apa yang membuat hubungan yang baik. (Canevello & Crocker, 2011). Teori implisit membedakan antara keyakinan bahwa patokan dalam hubungan adalah tetap atau ditakdirkan (*destiny beliefs*) dan keyakinan bahwa hubungan dikembangkan atau tumbuh (*growth beliefs*) (Zedadra et al., 2019). Teori implisit ini dapat mengambil makna yang menarik ketika diterapkan pada sebuah hubungan ketika seseorang dapat percaya bahwa hubungan itu telah ditakdirkan (*destined*) atau hubungan itu bertumbuh (*growth*).

Individu dengan *stronger destiny beliefs* akan mempunyai kecenderungan untuk beranggapan jika sepasang individu sudah dipertemukan dan menjalani sebuah hubungan, maka mereka mempercayai bahwa individu tersebut sejak awal memang sudah ditakdirkan untuk satu sama lain. Sedangkan individu dengan *stronger growth beliefs* memiliki keyakinan bahwa hubungan didasari dengan pertumbuhan pola pikir berkembang yang membuat hubungan tumbuh dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, individu dengan *stronger growth beliefs* berpikir bahwa hubungan dapat ditempa dan dapat ditingkatkan melalui komunikasi dan mengatasi rintangan dalam hubungan. Dalam mengatasi masalah dalam suatu hubungan, individu dengan *stronger growth beliefs* cenderung menggunakan strategi penanganan hubungan yang lebih baik daripada *stronger destiny beliefs*, hal ini dikarenakan mereka mempercayai adanya proses bertumbuh dalam sebuah hubungan. Sementara *stronger destiny beliefs* lebih memilih menggunakan jarak (menjauh) sebagai strategi penyelesaian masalahnya (Knee, 1998). Knee et al., (2003) menjelaskan bahwa salah satu perbedaan penting antara individu dengan *stronger destiny beliefs* dan *stronger growth beliefs* adalah bagaimana cara individu berperan untuk mengarahkan partner dalam menjalani hubungannya. Secara khusus, cara individu dengan *stronger growth beliefs*

menyelesaikan masalah dengan partner adalah akan berusaha menyadarkan pasangan bahwa adanya konflik merupakan suatu peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan. Individu dengan *stronger growth beliefs* mempercayai bahwa pemeliharaan hubungan adalah tanggung jawab bersama. Sedangkan di sisi lain, *stronger destiny beliefs* lebih memilih menyelesaikan secara personal, serta mengevaluasi sendiri apakah hubungan tersebut masih dapat berlangsung atau tidak. (Mattingly et al., 2019)

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa individu dengan *stronger destiny beliefs* dengan hubungan stabil yang pernah mengalami *ghosting* cenderung memiliki kemungkinan menjadi *ghoster* dalam hubungannya di masa mendatang karena mereka melihat *ghosting* sebagai strategi perpisahan yang dapat diterima secara sosial. (Freedman et al., 2019). Individu dengan *stronger destiny beliefs* tidak menganggap memutus hubungan dengan cara *ghosting* sebagai cara yang buruk, karena mereka mempercayai jika akhir dari suatu hubungan sudah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki *stronger growth beliefs* dengan hubungan yang dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu, cenderung tidak menerima pikiran untuk mengakhiri sebuah hubungan. Menurut individu dengan *stronger growth beliefs*, hubungan yang dijalani dengan jangka panjang maupun jangka pendek, sama-sama memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki niat untuk melakukan *ghosting* dalam hubungannya di masa yang akan datang.

Penelitian ini akan menggunakan teori hubungan implisit untuk melihat persepsi, niat, dan perilaku *ghosting*. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa individu dengan *stronger destiny beliefs* melihat *ghosting* sebagai cara yang lebih dapat diterima untuk mengakhiri suatu hubungan. Di sisi lain, individu dengan *stronger growth beliefs* melihat *ghosting* sebagai tindakan yang kurang dapat diterima (Freedman et al., 2019).

1.5.4 Kerangka Berpikir

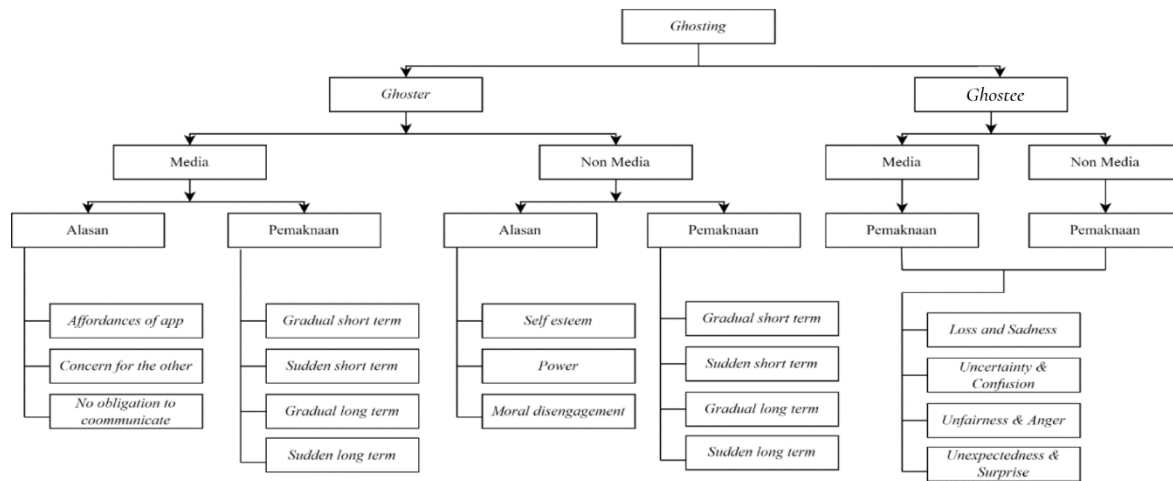
Peneliti membuat kerangka berpikir mempermudah alur logika pemikiran sehingga penelitian dapat dijelaskan secara runtut. Kerangka berpikir juga digunakan sebagai penentuan batas topik yang akan dibahas. Pembentukan kerangka berpikir dalam penelitian ini diharapkan membantu menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya secara jelas. Penelitian ini melihat bagaimana perbedaan *ghosting* yang dilakukan melalui non-media dan media, diikuti dengan menggali alasan dibalik perilaku *ghoster* dan juga pemaknaan yang diberikan oleh *ghostee*.

Fenomena *ghosting* terjadi dengan melibatkan dua pihak, yaitu *ghoster* dan *ghostee*. Individu dengan *stronger destiny beliefs* melihat *ghosting* sebagai cara yang lebih dapat diterima untuk mengakhiri suatu hubungan, hal ini disebabkan karena mereka mempercayai akhir dari suatu hubungan sudah ditakdirkan sejak pertama kali dimulai. Sedangkan individu dengan *stronger growth beliefs* melihat *ghosting* sebagai tindakan yang kurang dapat diterima, karena mereka mempercayai bahwa hubungan dibentuk dari upaya kedua belah pihak yang terus tumbuh seiring berjalannya waktu.

Ghosting dapat terjadi melalui dua cara, yaitu dari hubungan yang dimulai secara tatap muka (*face-to-face*) atau non-media dan yang dimulai secara *online* melewati media. Terdapat perbedaan yang mendasari terjadinya *ghosting* dalam masing-masing bentuk tersebut. Terlepas dari bagaimana suatu pasangan memulai hubungannya, hal utama yang mendasari *ghoster* untuk melakukan *ghosting* adalah karena mereka menganggap cara tersebut adalah salah satu langkah yang cepat dan tepat untuk membubarkan hubungan dengan memutus komunikasi secara sepihak, tanpa perlu melakukan pertemuan dan memberikan penjelasan secara langsung. Dalam *ghosting* yang terjadi dalam hubungan tatap muka, alasan *ghoster* melakukan *ghosting* berkaitan dengan hal-hal seperti *self-esteem*, *power* dan *moral disengagement*. Sementara dalam *ghosting* yang terjadi dalam hubungan yang dimulai melalui media, faktor-faktor yang menjadi alasan *ghoster* melakukan *ghosting* dipengaruhi oleh

affordances of the app, no obligation to communicate dan concern for the other.

Gambaran alur berpikir dari peneliti akan dijelaskan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode & Tipe Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Creswell (2018) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengetahui arti dibalik suatu fenomena. Peneliti akan mewawancarai informan dengan pertanyaan yang bersifat umum untuk dapat mendapat jawaban dari fenomena tersebut. Informasi yang didapat bisa berupa kata maupun teks, yang kemudian akan dianalisis dan dijabarkan dalam bentuk laporan tertulis. Dari penelitian kualitatif, data yang diperoleh diharapkan bisa lebih lengkap dan mendalam.

Sedangkan tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata (2017), tipe penelitian deskriptif adalah sebuah bentuk penelitian yang

bermaksud untuk menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena alamiah ataupun ciptaan manusia, yang didalamnya terdiri dari aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian ini akan mendeskripsikan perbedaan *ghosting* yang dilakukan oleh individu dalam Generasi Z melalui media dan non media, dan fokus penelitian ini adalah alasan dan pemaknaan dari perilaku *ghosting* yang dilakukan *ghoster* serta bagaimana fenomena tersebut dimaknai oleh *ghostee*.

1.6.2 Teknik Penentuan Informan

Peneliti memiliki kriteria tersendiri dalam penentuan informan. Dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara *ghosting* yang terjadi secara media dan non-media, dalam pemilihan informan, peneliti membedakan ciri-ciri informan untuk kedua bagian tersebut. Hal ini bertujuan agar informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang dapat dikembangkan peneliti untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, Gen Z dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan mayoritas individu di dalamnya belum menjalani hubungan secara formal dan terikat, sehingga beberapa kriteria yang menjadi dasar dalam pemilihan informan adalah:

1. *Ghosting* melalui non-media
 - a. Informan pernah bertindak sebagai inisiator (*ghoster*) dalam hubungan yang dimulai secara tatap muka (*face to-face*).
 - b. Informan yang pernah menjadi non-inisiator (*ghostee*) dalam hubungan yang dimulai secara tatap muka (*face to-face*).
 - c. Informan pernah melakukan pertemuan tatap muka dengan lawan pasangan setidaknya dua kali atau kurang. Menurut Freedman et al., (2019) penelitian yang dilakukannya untuk menilai hubungan yang berdasarkan pada *growth and destiny beliefs* menemui hasil yang signifikan dimana responden menganggap *ghosting* lazim dilakukan setelah mengalami dua kali atau kurang pertemuan tatap muka.

- d. Informan lahir pada rentang tahun 1995-2010 (terhitung sebagai Gen Z).
- 2. *Ghosting* melalui media
 - a. Informan pernah menjadi non-inisiator (*ghostee*) dalam hubungan yang dimulai secara *online* melalui media.
 - b. Informan pernah menjadi non-inisiator (*ghostee*) dalam hubungan yang dimulai secara *online* melalui media.
 - c. Informan menggunakan aplikasi kencan *online* (Tinder, Bumble, dll.) untuk memulai hubungan.
 - d. Informan lahir pada rentang tahun 1995-2010 (terhitung sebagai Gen Z).

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan data dari subjek penelitian. *In-depth interview* adalah proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. (Moleong, 2005 : 186). Dalam hal ini, narasumber akan melalui proses *in-depth interview* dengan menjawab daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Alasan memilih *in-depth interview* karena peneliti ingin menggali lebih dalam tentang jawaban dari informan yang tidak bisa didapatkan dari percakapan biasa.

Peneliti akan melakukan *in-depth interview* kepada dua jenis informan, yaitu *ghostee* dan *ghoster*. Peneliti akan mewawancarai individu secara terpisah, yang dalam hal ini baik *ghoster* maupun *ghostee* yang diwawancara tidak saling berkaitan dan bukan pasangan yang pernah berhubungan sebelumnya. Wawancara akan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terkait dengan penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dari *ghoster* dengan menanyakan bagaimana hubungannya dengan pasangan dimulai, apakah secara tatap muka atau melalui media dengan menggunakan aplikasi kencan *online*. *Ghoster* akan ditanya sebelum memutuskan untuk melakukan *ghosting*, apakah ada faktor dan motif apakah yang mempengaruhi *ghoster* untuk melakukan hal tersebut. Peneliti juga akan menanyakan

berapa lama hubungan sudah berjalan dan sampai bagaimana proses *ghosting* yang *ghoster* lakukan, apakah dilakukan secara bertahap atau tiba-tiba.

Untuk teknik pengumpulan data dari *ghostee*, peneliti akan menanyakan bagaimana proses informan memulai hubungan dengan pasangan, apakah bertemu secara tatap muka atau melalui media dengan menggunakan aplikasi kencan *online*. Kemudian peneliti akan meminta *ghostee* untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan komunikasi ataupun sikap yang diberikan oleh pasangan sebelum *ghostee* menyadari bahwa dirinya telah di *ghosting*. Setelah itu peneliti juga akan mencatat bagaimana reaksi yang diberikan oleh *ghostee* setelah mendapat perlakuan *ghosting*, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi hubungan *ghostee* dan pasangan selanjutnya.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui proses *in-depth interview*, data yang didapatkan dari proses wawancara akan diobservasi sesuai kebutuhan. Peneliti akan melakukan reduksi data dengan tujuan menghargai privasi narasumber karena dari hasil wawancara akan memungkinkan dimuat informasi yang bersifat personal dan tidak dapat dimunculkan dalam penelitian ini. Peneliti akan menentukan poin-poin penting yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber yang kemudian akan dikembangkan sebagai bahan analisis data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti akan mengaitkannya dengan alasan dan pemaknaan *ghoster* maupun *ghostee* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti akan menjelaskan bagaimana seorang *ghoster* dan *ghostee* memahami fenomena *ghosting* ini dalam perspektif mereka masing-masing. Teknik analisi data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut

1. Saat wawancara peneliti akan mengembangkan daftar pertanyaan penting, kemudian akan merekam jawaban dari informan saat proses wawancara.

Rincian jawaban dari informan tersebut akan diubah ke dalam bentuk teks untuk dianalisis.

2. Peneliti akan menuliskan transkrip wawancara dan melakukan pengelompokan data untuk mempermudah peneliti dalam mencari informasi.
3. Untuk menganalisis data dari *ghoster*, peneliti akan memisahkan antara hubungan yang dimulai dari media dan non media. Kemudian peneliti akan menganalisis alasan *ghoster* melakukan *ghosting* melalui media, yang terdiri dari *affordances off app*, *no obligation to communicate* dan *concern for other*, serta yang dilakukan melalui non-media yang terbagi dari *self-esteem*, *power* dan *moral disengagement*. Peneliti juga akan menginterpretasikan pemaknaan *ghoster* terhadap *ghosting* berdasarkan dengan proses terjadinya dan interval jarak, yaitu *sudden short-term*, *gradual short-term*, *sudden long-term*, dan *gradual long-term*. Selanjutnya, hasil pemaknaan *ghoster* tersebut akan dianalisis apakah informan termasuk dalam seseorang dengan *stronger destiny beliefs* atau *stronger growth beliefs* yang didasari oleh *implicit theories*.
4. Untuk menganalisis data *ghostee*, peneliti juga akan memisahkan terlebih dahulu data hubungan yang dimulai dari media non media. Kemudian peneliti akan menganalisis pemaknaan yang diungkapkan *ghostee* setelah mendapat perlakuan *ghosting* dengan menginterpretasikan proses terjadinya dan interval jarak yang terbagi dari *sudden short-term*, *gradual short-term*, *sudden long-term*, dan *gradual long-term*. Peneliti kemudian akan mengelompokkan dan mendeskripsikan reaksi yang diberikan oleh *ghostee* sesuai yang dijelaskan oleh Pancani et al., (2021) yaitu *unexpected & surprise*, *unfairness & anger*, *uncertainty & confession* atau *loss & sadness*.
5. Peneliti menuliskan deskripsi gabungan dari hasil penelitian. Hasil akhir tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan.